

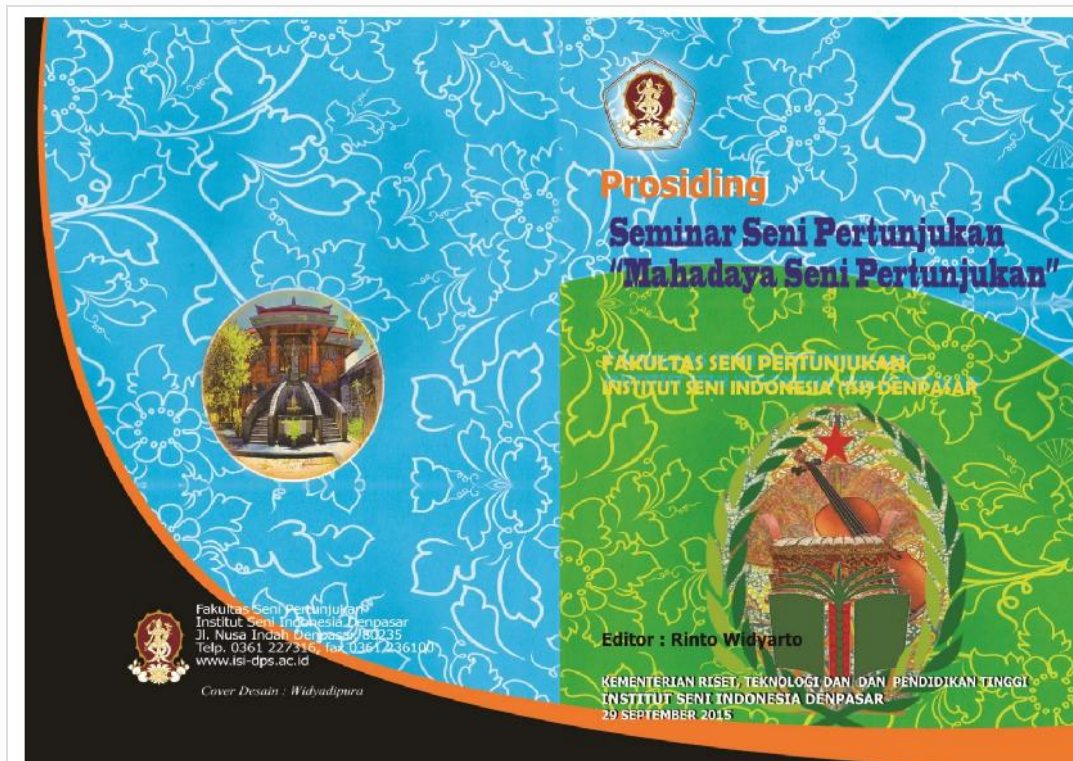


Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: I Komang Sudirga
Assignment title: Karya Artikel
Submission title: Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi...
File name: santian_Sebagai_Sumber_inspirasi...
File size: 1.7M
Page count: 21
Word count: 7,261
Character count: 46,629
Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)
Submission ID: 1403195503



Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas Seni Pertunjukan

by I Komang Sudirga

Submission date: 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)

Submission ID: 1403195503

File name: santian_Sebagai_Sumber_inspirasi_Krativitas_Seni_Pertunjukan.pdf (1.7M)

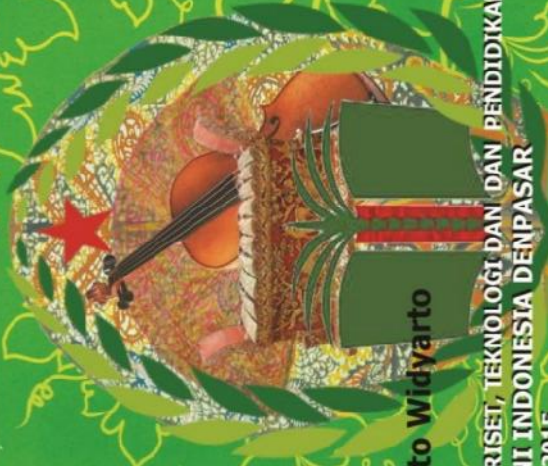
Word count: 7261

Character count: 46629



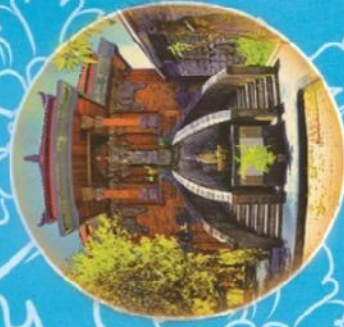
Prosiding
Seminar Seni Pertunjukan
"Mahadaya Seni Pertunjukan"

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



Editor : Rinto Widyarto

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015



Fakultas Seni Pertunjukan
 Institut Seni Indonesia Denpasar
 Jl. Nusa Indah Denpasar 80235
 Telp. 0361 227316, fax 0361 2236100
 www.isi-dps.ac.id



Cover Desain : Widyadipura

PROSIDING SEMINAR
“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Editor : Rinto Widyarto



PENERBITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

**PROSIDING SEMINAR
“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”**

Penulis :

ISBN :
xxxxxxxxxx
Xiii + 143 hal

Editor :
Rinto Widyarto

Penyunting :
I Dewa Ketut Wicakasana

Desain Sampul : Widyadipura

Penerbit : Fakultas Seni Pertunjukan
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235

Redaksi :
Jl. Ahmad Yani Utara 484,
Peguyangan Kaja, Denpasar
Telp. 0361-9008182
Fax.
Email :

Distributor tunggal :
CV. Rexa Jl. Ahmad Yani Utara 484,
Peguyangan Kaja, Denpasar
Telp. 0361-9008182
Fax.
Email :

Cetakan Kedua, 29 September 2016

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
DILARANG MENGUTIP DAN MEMPERBANYAK TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT,
SEBAGIAN ATAU SELURUHNYA DALAM BENTUK APAPUN

PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN - INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting : I Wayan Suharta

Penyunting Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana
Ni Ketut Suryatini
Ni Luh Sustiawati

Penyunting Ahli : Wardizal
I Kadek Widnyana
A.A. Ayu Mayun Artati
I Komang Darmayuda

Editor : Rinto Widyarto

Diterbitkan : Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar bekerjasama dengan
Distributor CV. Rexa Jl. Ahmad Yani Utara 484, Peguyangan Kaja,
Denpasar
Telp. 0361-9008182

**Alamat Penyunting dan
Tata Usaha** : Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235
Telp. 0361 – 227316 Fax. 0361 – 236100

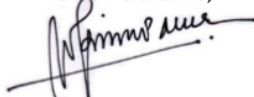
KATA PENGANTAR

Prosiding ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Seminar ini.

Pentingnya Seminar ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan, oleh karena itu hal-hal yang belum diatur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia. Selanjutnya prosiding ini menjadi sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar khususnya dan Fakultas Seni Pertunjukan, untuk itu langkah awal penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan agar dapat terwujud.

Demikian semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para ilmuwan dan pembaca sekalian.

Ketua Pelaksana,



I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NIP. 196412311990021040

SAMBUTAN DEKAN

Seminar Dosen Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar Tema "Mahadaya Seni Pertunjukan" di Gedung Natya Mandala, Selasa, 29 September 2015

Yang Terhormat :

- Bapak Rektor ISI Denpasar

Yang Saya Hormati :

- Bapak PR I, PR II, PR III, PR IV

Yang Saya Hormati :

- Kepala Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama
- Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan
- Ibu Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain beserta jajarannya,

Yang Saya Hormati :

- Para Pembantu Dekan
- Semua Kaprodi di lingkungan FSP beserta jajarannya,
- Panitia Seminar
- Para undangan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Yang Saya Hormati :

- Para Pembicara
- Seluruh Peserta Seminar, dan

Yang Saya Banggakan :

- Mahasiswa FSP yang ikut memeriahkan acara Pembukaan Seminar ini.

Om Swastyastu

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

"Salam Sejahtera Untuk Kita Semua"

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puja dan puji syukur dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena berkat asung *kertha wara nugrahanya* kita masih diberi kekuatan, kesempatan dan kesehatan, untuk dapat hadir di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar, guna bersama-sama mengikuti acara Pembukaan Seminar Dosen yang diadakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan. Selaku penanggung jawab, ijin pada kesempatan ini kami melaporkan beberapa hal berkaitan dengan kegiatan "Seminar Dosen" Fakultas Seni Pertunjukan, yang sumber dananya melalui DIPA ISI Denpasar, Tahun Anggaran 2015.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Seminar, bagi dosen merupakan tradisi ilmiah, sebagai bagian dari proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, seperti yang diamanatkan dalam "Tri Dharma" Perguruan Tinggi. Bagi kalangan Dosen Fakultas Seni Pertunjukan, kegiatan seminar adalah bentuk tanggung jawab moral dalam merespon kajian dan dinamika karya-karya Seni Pertunjukan, untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya. Tema yang diangkat dalam seminar ini adalah : "Mahadaya Seni Pertunjukan", dengan pilihan topik : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Sesungguhnya topik yang kita miliki sebagai obyek karya ilmiah yang perlu didiskusikan sangat melimpah ruah, lebih-lebih dalam bidang seni pertunjukan. Selama ini banyak yang kita ketahui, bahwa penelitian tentang seni pertunjukan banyak dilakukan oleh peneliti asing sejak tahun 1930 sampai sekarang, seperti Walter Spies dalam tulisan yang berjudul *Dance Drama In Bali*, sampai pada penelitian Michael Tenzer tentang "*Gong Kebyar Gamelan Abad Ke-20*".

Seni pertunjukan sebagai sebuah kesenian memiliki peranan vital ditengah masyarakat Bali, dari berfungsi religius sampai pada fungsi provan. Di zaman sekarang ini, mahadaya seni pertunjukan itu juga memiliki dimensi ekonomi, misalnya sebagai obyek ekonomi kreatif. Secara idealistik seni pertunjukan berperan pula sebagai politis diplomatik, seperti pementasan-pementasan seni ke Luara Negeri, untuk menjalin dan meningkatkan hubungan ke-2 negara.

Demikian signifikannya arti seni pertunjukan dalam konteks internal masyarakat Bali, maupun dalam konteks eksternal ketika seni pertunjukan menjadi media komunikasi budaya. Untuk itulah dalam kesempatan seminar kali ini, kami menengahkan tema "Mahadaya Seni Pertunjukan". Bahwa, seni pertunjukan adalah potensi yang memiliki fungsi dan makna yang strategis, dalam akativitas kea-gamaan, kehidupan sosial, ekonomi, dan kultural.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Tujuan diadakan seminar ini adalah untuk :

1. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan menciptakan seni pertunjukan, sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Lebih menggairahkan minat para dosen untuk melakukan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat.
3. Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas, berorientasi pada penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya, untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan sebagai pusat dokumentasi dan informasi seni.

Seminar melibatkan seluruh Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acara-ya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, Karyasiswa S2 ISI Denpasar, Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, dipilih pembicaranya wakil dosen dari ke-5 Prodi di lingkungan FSP, ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3, seperti : Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M. Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Prodi Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik); dan Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik).

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Dengan dinamika kesejagatan yang terjadi dewasa ini, hasil penelitian dan karya seni pertunjukan telah terjadi interaksi, bahkan kolaborasi seni pertunjukan secara menglobal. Sebagai lembaga Perguruan Tinggi Seni, apa yang terjadi sekarang perlu mendapat kajian akademik untuk menjadikan seni pertunjukan mampu memberikan sumbangan pemikiran, gagasan dan konsep berkesenian, untuk memberi arah demi kemajuan seni pertunjukan di masa yang akan datang.

Dengan mengacu kepada sifat kritis ilmiah, seminar ini diharapkan dapat menghasilkan "karya nyata" yang berharga, guna memberi jawaban, melengkapi dan meningkatkan kemampuan meneliti dan kemampuan kreatifitas penciptaan karya seni.

Bapak Rektor dan hadirin sekalian,

Seminar ini diformat dan kondisikan dalam "dialogis yang akrab". Sebagai "ajang bersilaturahmi" dengan teman-teman dosen di lingkungan ISI, bahkan dengan teman-teman dosen dari berbagai Perguruan Tinggi di Bali, untuk saling bertukar pikiran, bertukar pengetahuan dan sekaligus berbagi pengalaman.

Tadi, kami sengaja menampilkan sebuah Tari Bali yang diciptakan tahun 1925, yaitu Tari Kebyar Trompong, ditarikan oleh Gung Arjun (mahasiswa Prodi Tari, semester I) dan diiringi *penabuh* (mahasiswa Prodi Seni Karawitan, semester V), merupakan sebuah karya monumental dari I Ketut Maryo. Dari sisi pandang kami, dan kita akui bersama, Tari Kebyar Trompong merupakan terobosan baru, sebuah kreativitas yang inovatif. Betapa mahadainya tari ciptaan Maryo ini, memberi pengaruh kepada kelahiran bentuk tari tunggal setelahnya, yang mampu hidup serta dikagumi secara lintas zaman.

Akhirnya, dalam kesempatan yang baik ini, kami tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, utamanya kepada Bapak Rektor, atas segala dukungan yang diberikan, Panitia yang telah bekerja keras, dan semua pihak yang telah membantu, sehingga seminar ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan. "Tiada gading yang tak retak", atas nama Fakultas Seni Pertunjukan, kami menyampaikan permintaan maaf seandainya dalam penyelenggaraan seminar ini ada hal-hal yang kurang berkenan.

Demikian laporan ini kami sampaikan, selanjutnya kami mohon dengan hormat sambutan Bapak Rektor, sekaligus membuka seminar ini secara resmi yang ditandai dengan "pemukulan gong".

Terima kasih, Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 29 September 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



I Wayan Suharta, SSKar., M.Si.
NIP. 19630730 199002 1 001

Latar Belakang

Sesuai visi FSP yakni menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal, serta misinya, menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas, meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, publikasi ilmiah serta memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Meningkatkan mutu pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar, diperlukan adanya landasan pengembangan program, sumber daya, prosedur kegiatan dan evaluasi akademik yang jelas dan terarah. Oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan akademik untuk dapat dijadikan landasan. Program penelitian dan penciptaan FSP diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, integritas, keadilan, kebenaran ilmiah, otonomi keilmuan, kebebasan akademik, etika keilmuan, dan berkesenian yang profesional.

Tema

Adapun tema yang diangkat dalam seminar seni pertunjukan ini, "*Mahadaya Seni Pertunjukan*". Adapun topiknya antara lain : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini. Kegiatan ini untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (khususnya seni pertunjukan) dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya.

Tujuan

Dalam rangka menghasilkan kajian dan penciptaan seni pertunjukan sebagai sumber pengembangan ilmu seni serta publikasi karya seni dan karya ilmiah, sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi seni dan budaya lokal, maka seminar seni pertunjukan ini bertujuan:

- Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan iptek dan pengayaan seni budaya bangsa;
- Menyelenggarakan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang bersifat monodisiplin, multidisipliner, kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat;
- Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas nasional maupun internasional, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan, ipteks, dan pembangunan nasional maupun internasional.
- Penyelenggaraan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan berorientasi pada penggalian, pemetaan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya *heritage* (warisan budaya) untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sebagai pusat dokumentasi dan informasi tentang seni pertunjukan.

Tempat, Waktu Pelaksanaan, Peserta dan Pembicara

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan dengan tema "*Mahadaya Seni Pertunjukan*", dalam rangka meningkatkan kemampuan kreativitas dosen dalam mencipta karya seni pertunjukan, dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Selasa, tanggal 29 September 2015.

2. Peserta.

Seminar dengan tema di atas akan melibatkan seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, ditambah Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar serta Karyasiswa S2 ISI Denpasar.

3. Pembicara.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta strategi penyusunan Proposal, arah serta pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, maka pembicaranya adalah dosen-dosen di 5 (lima) program studi, FSP ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3 (program doktor): Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Dosen Prodi Sندرtrasik); Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)

Biaya Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan ini dibiayai dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui DIPA ISI Denpasar, No. 042. 04. 2. 400108/2015 (Kegiatan Seminar Seni Pertunjukan)

Jadwal Kegiatan

Susunan Acara

No	Waktu Selasa, 29 Sep. 2015	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00-08.30 Wita	Registrasi Peserta	Panitia
2.	08.30-09.00 Wita	Pembukaan : • Laporan Ketua Panitia • Sambutan Rektor ISI Denpasar sekaligus membuka secara resmi Seminar Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar	MC Dekan FSP ISI Denpasar Rektor ISI Denpasar
3.	09.00-09.15 wita	====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
4.	09.15-09.30 wita	Dr.I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari)	Moderator: Drs. Rinto Widyarto, M.Si Notulen: A.A.A.Mayun Artati, SST., M.Sn
5.	09.45-10.00 wita	Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan)	Idem
6.	10.15-10.30 wita	Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan)	Idem
7.	10.45-11.00 wita	Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sندرtrasiك)	Idem
8.	11.15-11.30 wita	Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)	Idem
9.	11.30-12.30 wita	Diskusi/Tanya-jawab	Idem
10.	12.30-13.00 wita	Pembacaan Rumusan Seminar	Tim Perumus
11.	13.00-13.30 wita	====Istirahat/Makan Siang=====	Panitia
12.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Tari	Moderator: Sulistiyani, Skar., M.Si Notulen: I Wayan Budiarsa, SSn., M.Si
13.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Karawitan	Moderator: I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn Notulen: I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si
14.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Pedalangan	Moderator: Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si Notulen: I Ketut Sudiana, SSn., M.Sn
15.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Pendidikan Sندرtrasiك	Moderator: I Gede Mawan, SSn., M.Si Notulen: Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
16.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Musik	Moderator: Ni Wayan Ardini, SSn., M.Sn Notulen: I Ketut Suarjana, SSn., M.Sn
17.	15.30-16.00	====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
18.	16.00-16.15 wita	Penutupan	Dekan FSP ISI Denpasar

Susunan Panitia Pelaksana

Penanggungjawab	: Dekan FSP ISI Denpasar (I Wayan Suharta, SSKar., M.Si)
Pengarah I	: Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn
Pengarah II	: Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
Sekretaris	: Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Bendahara	: Ketut Bambang Ayu Widayani, SE
Moderator	: Drs. Rinto Widyarto, M.Si
Notulen	: A.A. Ayu Mayun Artati, SST., M.Sn
Tim Perumus	: Wardizal, S.Sen., M.Si I Kadek Widnyana, SSP., M.Si I Komang Darmayuda, SSn., M.Sn
MC	: Ni Luh Ayu Cempaka Dewi, SS
Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos I Gusti Ketut Gede
Publikasi dan Dokumentasi	: I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md
Tempat dan Perlengkapan	: Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba, SH

	Putu Gde Hendrawan
	I Wayan Teddy Wahyu Permana, SE
Konsumsi	: Ni Made Astari, SE
	Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Lighting dan Sound System	: I Made Lila Sardana, ST
	I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md
Keamanan	: SATPAM

RUMUSAN HASIL SEMINAR

Tema : MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
Selasa, 29 September 2015

Kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan IPTEKS dan pengayaan seni budaya bangsa. Dari kelima narasumber sebagai pembicara dalam seminar ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn

Judul Makalah: *Seni Tradisi Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas Karya Seni Pertunjukan.*

Tradisi adalah berupa kumpulan warisan budaya mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Seni tradisi dalam konteks globalisasi sangat menarik diteliti, bahkan terinspirasi dalam berkreaitivitas untuk menciptakan karya seni. Eksistensinya dipengaruhi oleh peradaban budaya dan teknologi, sehingga merubah perilaku tatanan nilai spiritual menjadi tatanan baru yang sangat kontras dengan karakter warisan budaya bangsa. Cepat maupun lambat perjalanan seni tradisi mengalami perubahan, yang mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai spiritual seni tradisi. Jaman globalisasi yang menuntut adanya peresetaraan dalam perkembangan seni tradisi. Harapan tertuju kepada peneliti dan seniman kreatif yang memiliki kemampuan untuk mencari celah-celah dalam membangkitkan roh seni tradisi melalui riset dan kreativitas seni. Oleh karena itu, peran peneliti dan pencipta seni menggunakan seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset, dan kreativitas seni sangat penting dalam menunjukkan jati diri dan spiritualisasi bangsa.

2. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum

Judul makalah: *Pasantian Sebagai Sumber inspirasi Kreativitas Seni Pertunjukan*

Pasantian sebagai bentuk produk karya seni yang mengandung nilai-nilai kearifan local dan unsur-unsur seni yang kompleks memberikan ruang dan sumber inspirasi peluang kreativitas yang luas bagi seni pertunjukan. *Pasantian* menginspirasi terwujudnya reproduksi genre *senipasantian*, kreativitas seni pertunjukan dari pementasan yang pasif kearah performatif (presentasiestetis), dan menstimulasi terciptanya naskah-naskah baru melalui kreativitas dunia sastra. *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*.

3. Dr. I Nyoman Catra, SSP., MA

Judul Makalah: *Dampak Ekonomi, Teknologi dan Budaya Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan*

Pemanfaatan teknologi canggih ibarat memiliki ketajaman pisau ganda: disatu sisi dipergunakan mempermudah proses penciptaan dan memperkaya kemegahan tampilan karya; sementara disisi lain pemanfaatan yang kurang cermat bisa merugikan estetika karya. Teknologi sangat dibutuhkan untuk pendokumentasian dan mendesiminasikan khasanah budaya suatu bangsa. Tidak ada alasan untuk menolak kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pada tingkat pengembangan yang semakin canggih. Pemanfaatan teknologi tepat guna, didukung oleh finansial yang memadai, mampu mengadopsi tradisi lintas budaya, dilandasi oleh kekuatan tradisi, melahirkan karya baru yang lebih mendunia sifatnya. Sudah banyak dilakukan oleh seniman Bali kreatif dengan membuka diri kerja kolaborasi, memadukan setidaknya dua unsur budaya berbeda, tetap mengakar pada kekuatan tradisi, luluh pada perpaduan dalam konsepsi yang menyatu, mampu menghadirkan produksi seni bercirikan budaya lokal dalam pergaulan global.

4. Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd

Judul Makalah: *Pendidikan Seni Masa Kini*

Walaupun terdapat perbedaan persepsi tentang pendidikan seni di masa kini, kehadiran pendidikan seni pada kurikulum pendidikan dasar menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya serta dapat mewujudkan nilai apresiasi seni. Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Kurikulum di sekolah saat ini mengamankan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran berpendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan tematik terpadu dalam mata pelajaran seni budaya menuntut guru kreatif untuk mempersiapkan pembelajaran atau merencanakan pembelajaran atau pengalaman belajar bagisiswa. Guru kreatif juga dibutuhkan untuk memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

5. Dr. I Komang Astita, MA

Judul Makalah: *Pendidikan Musik Masa Kini: Program Studi Musik ISI Denpasar*

Pendidikan Seni Masa Kini menghadapi tantangan profesionalisme dan globalisasi yang memerlukan penguasaan teknologi digital. Ketersediaan teknologi harus dimanfaatkan seluas-luasnya untuk mendukung pendidikan musik. Untuk menjawab tantangan profesi dan globalisasi Pendidikan Masa Kini, Program Studi Musik ISI Denpasar hanya mengelola pendidikan setingkat sarjana S1 yang berorientasi akademik secara umum dalam bidang ketrampilan dengan gelar Sarjana Seni. Prospek Program Studi Musik ISI Denpasar ke depan akan dikembangkan untuk mengganti-sipasi pendidikan pada jenjang S2 dan S3 dengan kualifikasi pendidikan professional. Rekomendasi yang patut dipertimbangkan untuk mengembangkan Pendidikan Masa Kini adalah menggagas pendidikan musik berbasis riset dalam bidang ethnomusicology. Program Studi Etnomusicology berpeluang untuk dikembangkan di ISI Denpasar karena tidak memerlukan pengadaan sarana-prasarana gedung baru, pengadaan instrument major/minor. Orientasi akademik bidang *ethnomusicology* bersifat terbuka secara geografis maupun batasan budaya (*cultural area*).

Demikian hasil rumusan yang dapat kami sampaikan pada sidang terhormat ini, semoga pemikiran yang baik dan bernas datang dari segala penjur.

Denpasar, 29 September 2015

Tim Perumus

1. Wardizal, S.Sen., M.Si
2. I Kadek Widnyana, SSP., M.Si
3. I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DEKAN	iv
Latar Belakang, Tema, Tujuan, Pelaksanaan	vi
RUMUSAN HASIL SEMINAR	ix
DAFTAR ISI	xii

MAKALAH UTAMA

1. MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN: SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS KARYA SENI PERTUNJUKAN <i>I Kt. Suteja</i>	1
2. PASANTIAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS SENI PERNTUNJUKAN <i>I Komang Sudirga</i>	6
3. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>Ni Luh Sustiwati</i>	13
4. DAMPAK EKONOMI, TEKNOLOGI DAN BUDAYA BARU DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Nyoman Catra</i>	24
5. PENDIDIKAN MUSIK MASA KINI: PROGRAM STUDI MUSIK ISI DENPASAR <i>I Nyoman Astita</i>	30

MAKALAH PENDAMPING

1. RISET SEBAGAI LANDASAN REVITALISASI TARI JANGER LANSIADI KELURAHAN TONJA, DENPASAR <i>Ni Made Ruastiti</i>	34
2. SENI PERTUNJUKAN BERBASIS RISET: REKONSTRUKSI DAN Ciptaan Baru <i>I Gusti Ayu Srinatih</i>	40
3. ULU AMBEK: RISET SENI TRADISI UNTUK KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Yulinis</i>	45
4. MEWUJUDKAN KERUKUNAN MELALUI PEMAHAMAN MAKNA PLURALISME DAN PRAKTEK BERKESENIAN DI KOTA MATARAM <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	52
5. SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Ni Made Arshiniwati</i>	60
6. KARYA SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI TARI DI BALI <i>Dyah Kustiyanti</i>	63
7. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>I Wayan Budiarsa</i>	68
8. SIWA NADA GAMELAN BARU BERBASIS RISET <i>Wardizal</i>	73
9. PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN GONG KEBYAR OLEH SEKAA GONG WANITA <i>I Wayan Suharta</i>	79
10. PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	87
11. TABUH LELAMBATAN PAGONGAN GAYA BADUNG KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA <i>I Gede Yudarta</i>	93
12. KESENIAN BALI MENUJU GLOW—BALI—SESSION <i>I Nyoman Sedana</i>	102

13. IDEOLOGI DAN STRATEGI SENIMAN DALANG DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN WAYANG	
<i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	109
14. NILAI DALAM KARAWITAN	
<i>Ary Nugraha Wijayanto dan Ketut Sumerjana</i>	116
15. ASPEK TEKNOLOGI DALAM PRODUKSI DAN PERTUNJUKAN MUSIK POP	
<i>Ni Wayan Ardini</i>	122
16. DINAMIKA PERKEMBANGAN LAGU POP BALI DI ERA GLOBALISASI	
<i>I Komang Darmayuda</i>	128
17. DAMPAK TEKNOLOGI DALAM PERKEMBANGAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI	
<i>I Made Marajaya</i>	133
18. DRAMATARI ARJA SEBAGAI MODAL KREATIF DALAM PENDIDIKAN SENI	
<i>Siluh Made Astini</i>	139

PASANTIAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN

I Komang Sudirga

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Email : sudirgakomang@yahoo.com

Abstrak

Pasantian adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berakar dari tradisi *mabebasan*. Pada masa lampau tradisi ini sangat terpinggirkan oleh tradisi kultural dan hegemoni kekuasaan. Pada era modernisasi sekarang ini pasantian telah mampu berkembang menembus ruang dan waktu serta sekat-sekat sosial dan kultural. *Pasantian* telah berkembang dari resitasi karya sastra yang bersifat pasif menjadi pertunjukan karya sastra yang performatif menuju presentasi estetis. Ketika *pasantian* dijadikan sebagai sumber tata nilai kehidupan yang kompleks menyangkut pendidikan seni, agama, estetika, moral, dan filsafat maka sangat layak dijadikan sebagai sumber inspirasi kreativitas. Realitasnya dalam aktivitas *pasantian* telah menunjukkan sebuah proses pembiakan kultural sebagai agen reproduksi kebudayaan Bali. *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*. Dalam konteks ini, masyarakat Bali mampu membangun komunikasi estetis lewat penanda-penanda budaya global, seperti radio, televisi, dan piranti teknologi komunikasi yang canggih lainnya sehingga dapat menimbulkan spirit baru menggairahkan semangat aktivitas *pasantian* secara antusias.

Kata kunci: pasantian, sumber inspirasi, dan kreativitas

Pendahuluan

Secara konseptual *pasantian* dapat diartikan sebagai aktivitas penyajian tembang-tembang Bali oleh sekelompok orang melalui pembacaan dan penerjemahan serta penafsiran karya sastra, bermetodekan *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa*, dengan cakupan materi meliputi *sekar ageng (kakawin)*, *sekar madya (kidung)*, dan *sekar alit (macapat)* untuk menggapai kedamaian. *Pasantian* yang terdiri atas kata dasar *santi* yang berarti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian pikiran (Zoetmulder, 1995:1017), umumnya menjadi ekspektasi masyarakat sehingga melalui aktivitas *pasantian* diharapkan dapat memberikan kedamaian pikiran bagi para pelaku dan lingkungannya.

Aktivitas *pasantian* pada zaman dulu lebih dikenal dengan *mabebasan* atau *mapepaosan*. Organisasinya dulu dikenal dengan *sekaamabebasan*, tetapi sejak tahun 1980-an lebih dikenal dengan *sekaapasantian*. Di masa lampau, *mabebasan* sebagai konsep dasar *pasantian* merupakan suatu aktivitas budaya yang bersifat istana sentris yang terbatas bagi kelompok elit (*tri wangsa*). Kondisi ini cenderung menimbulkan kesenjangan dan diskriminatif. Akibatnya, komunitas *mabebasan* tumbuh dan berkembang dalam jumlah terbatas. Tambahan lagi, terpasungnya kebebasan berekspresi ketika itu membuat masyarakat umum kurang kritis melakukan dekonstruksi, reinterpretasi, reorientasi, rekontekstualisasi, dan relokasi terhadap tatanan *mabebasan* yang telah ada. Kuatnya dimensi kultural melalui mitos *aja were* melegitimasi pandangan umum bahwa *mabebasan* hanya layak bagi kalangan tertentu. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1970-an, sehingga aktivitas *mabebasan* masih berkembang hanya di pusat-pusat kebudayaan tradisional, seperti *geria*, *puri*, dan kalangan elite tradisional lainnya. Namun kini *pasantian* telah bangkit dan mampu menembus batas ruang dan waktu serta sekat-sekat sosial dari kesenjangan hierarkis baik secara *kewangsaan* (kasta) maupun *kewarnaan* (profesi).

Bergulimnya era reformasi dan juga spirit ideologis melawan dominasi budaya global telah memantik kesadaran baru yang mampu memotivasi semangat berkesenian yang sangat dipengaruhi oleh spirit bersaing yang disebut *jengah (competitivepride)*. Dalam hal ini apabila disitir pernyataan Ida Bagus Mantra (1993:17), "Jika taksu memiliki arti sebagai kreativitas budaya, maka *jengah* merupakan sifat-sifat dinamis, yakni suatu gerak spiritual yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat".

Konsepsi *jengah* mampu membakar motivasi yang hampir/selalu muncul sebagai *motto* dalam setiap kompetisi (Artadi, 1993:10). Dalam konteks ini, *jengah* menjadi pemicu untuk bersemangat, di samping memompakan semangat seseorang yang dicibir supaya bangkit "terbakar" emosinya, tumbuh kuat untuk mencapai tujuan. Dalam konteks bahasa Bali, konsep *jengah* sering dilandasi oleh rasa *wirang* (membela) terhadap identitas kultural atau fanatisme daerah.

Dalam kaitan ini, bagaimanapun, masyarakat sebagai pendukung kesenian berperan besar terhadap kemajuan atau kemundurannya. Dalam kaitan ini Umar Kayam menyatakan:

"Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan (demikian juga

kesenian), mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi" (Kayam, 1981:39).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat *pasantian* sebagai objek kajian dalam karya tulis ini.

Pasantian Sebagai Sumber Nilai-Nilai Kehidupan

Pasantian adalah suatu aktivitas seni budaya yang cukup kompleks. Aspek-aspek yang membentuknya tidak saja dari unsur-unsur **seni sastra** tetapi juga dari unsur seni yang lain seperti **seni suara**, **seni gerak**, **seni tabuh**, dan **seni drama** yang dapat dinikmati secara audio visual. Selain aspek seni juga terdapat aspek **keindahan** dan juga aspek **agama**. Sebagai bagian dari seni sastra, pembaca akan selalu menemukan petualangan isi hati pengarang dalam ungkapan-ungkapan bait-bait syair yang indah. Dewi keindahan yang distanakan dalam hati *pengawi* (**padmahredaya**) selalu dipuja-puja untuk terciptanya karya yang indah dan memiliki kemampuan untuk melahirkan tunas-tunas keindahan (**alunglango**). Pengalaman yang diungkapkan para pengarang (sang kawi) tidak hanya pengalaman estetis, tetapi juga pengalaman religius. Dalam hal ini *tembang* yang diidentikkan dengan *sekar* (*sekar alit*, *sekar madia*, dan *sekar ageng*) oleh pengarang dimaknai sebagai *puspa lingga* simbolisasi *raga*, wadah atau badan halus tempat bersemayam Dewa Keindahan yang selalu dijadikan pemujaan oleh sang kawi.

Sebagai bagian dari unsur estetika (keindahan) dalam rangka yoga, *kidung* dan *raga* sebagai "sekar" merupakan candi atau tempat bersemayam Dewa Keindahan dalam manifestasi Dewa Kama, Dewi Saraswati, Dewi Giri Putri, Dewa Wisnu, Dewa Semara, dan sebagainya. Oleh karena itu, karya-karya sastra merupakan karya indah yang mampu membuat pembaca atau pendengarnya (**sahredaya**) tenggelam ke dalam alam fenomenal menembus sampai ke hakikatnya yakni bertemu dengan "Sang Keindahan" sendiri (Wiryamartana, 1990:358). Seorang pujangga atau sang kawi adalah "hamba", keindahan, seorang yang rindu, hanyut bahkan "mabuk" keindahan. Untuk mendapatkannya ia akan selalu **anglanglang lango** (berpetualang) melintasi **pasir wukir** atau **segara giri** (pantai dan gunung). Ketika sang kawi dengan istrinya mendapatkan kenikmatan disebut dengan *samgama*, sementara sang kawi mengembara mewujudkan nikmat keindahan dengan Dewi Keindahan yang dipuja disebut *samyoga* (Agastia, 2012:4; 2015:4). Ia tertelan dan larut dalam keindahan (**mango**), sehingga terjadi kemanunggalan antara objek dan subjek. Mpu Tanakung melukiskan bagaimana seorang kawi tidak dapat menahan dorongan hatinya untuk menikmati keindahan (*angdonlango*) (Agastia, 2015:4).

Karya sastra yang dibaca dalam *pasantian* merupakan perpaduan antara nilai seni (estetik) dan nilai religius. Aspek estetis akan menimbulkan kelungenan. Oleh karena itu, apabila pembacaan karya sastra melalui *pasantian* dilakukan dengan benar maka akan dapat menggetarkan hati nurani yang paling suci (budi). Budi yang suci dapat menguasai pikiran, pikiran yang kuat dapat mengendalikan nafsu keinginan, sehingga menghasilkan perbuatan sesuai dengan kebenaran (*dharma*). Perbuatan berdasarkan kebenaran akan menghasilkan pahala mulia berupa kehidupan bahagia lahir dan batin. Oleh karena itu, pada era Globalisasi ini nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *pasantian* menjadi sangat penting untuk disodorkan atau diangkat dalam kreativitas seni yang baru, agar lahir karya seni yang berbobot penuh makna untuk mengkomunikasikan pesan-pesan aktual sebagai media pencerdasan (pikiran dan rasa), penguatan jati diri, sekaligus sarana penyadaran sosial mencapai kehidupan yang tenang, damai, dan tentram.

Budayoga (dalam Suarka, 2007:145) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara di Bali ditunjang oleh lima unsur seni yang dinamakan *pancapagenda*, yaitu seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni instrumental, dan seni kriya. Berkaitan dengan aspek seni vokal dalam upacara *pasantian* dikaitkan dengan konsep *panca gita*. Hal ini menjadi vital dalam upacara guna memantapkan perasaan, sehingga diperlukan unsur-unsur penunjang semangat keagamaan yang merangsang pikiran dan perasaan ke arah keindahan dan ketenangan yang akhirnya menuntun ke arah kesucian. Sebagai bagian dari agama, *pasantian* tidak dapat dipisahkan dengan aspek isinya yang lebih banyak menyoroti ajaran-ajaran moral dan keagamaan. Ajaran moral adalah gugusan nilai yang bersumber pada agama, seni, dan solidaritas, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius (makna dan tujuan hidup), nilai pendidikan (nasihat, tutur, dan petuah), nilai etika (tata krama, sopan santun), nilai moral (norma-norma sosial), dan nilai estetika (keindahan yang bersumber dari *satyam*, *siwam*, *sundaram*), merupakan spirit kreatif yang melahirkan karya seni yang memancarkan aura daya pikat dengan kekuatan *taksu* (Sudirga, 2007). Taksu dalam kaitan ini dapat dimaknai sebagai *inner power*, kekuatan karismatik yang terpancar dari dalam diri seseorang karena kemampuannya untuk menguasai aspek fisik dan mental untuk menghidupkan, menjiwai, dan menampilkan kemampuan teknisnya disertai pengetahuan lain sehingga memancarkan daya pesona yang mengagumkan dan menggetarkan jiwa yang menontonnnya (Suasthi Wijaya, 2012:52-53). Nilai tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai acuan tindakan, yakni sesuatu yang diidealkan, sehingga dengan meneladaninya hidup menjadi lebih

teratur dan harmonis. Sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, nilai-nilai (tradisi) layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari serta diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, sebagai pengarah hidup kita sebagai manusia (Wahana,2004:1).

Ajaran agama adalah sebuah ideologi yang terbungkus secara religius yang memperkuat keyakinan para penggiat *pasantian* di Bali untuk menanamkan investasi simboliknya. Dalam hal ini dengan menabung amal perbuatan mulia melalui aktivitas *pasantian* mereka akan mengakumulasikan tabungan *karma* untuk mempermudah menuju alam surga. Di samping itu, tingkat kemampuan seseorang untuk menguasai ajaran Weda tentu tidak sama. Oleh karena itu, penjabaran ajaran Weda yang ditransformasikan lewat karya sastra *itihasa* (wiracarita Ramayana dan Mahabharata) dan *geguritan* seperti yang terdapat dalam *geguritan Sarasamuscaya* rupanya lebih mudah dipahami dan dimengerti. Konsep *melajah sambilamg magending*, dan *magending sambilang malajah* dalam tradisi *pasantian* tentu dimaksudkan agar proses pembelajaran bergulir secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan untuk memberikan asupan rohani kepada umat dapat lebih mudah dicerna. Begitu kompleksnya tata nilai yang terkandung di dalam *pasantian* maka berbagai perspektif dapat diarahkan guna menjadikan *pasantian* sebagai tambang emas, sumber kajian untuk mengungkap nilai-nilai yang terpendam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

***Pasantian* sebagai Inspirasi Pengembangan Kreativitas Seni**

Menurut teori Praktik Bourdieu, dalam buku *The Logic of Practice* (1990), penekanan keterlibatan subjek (masyarakat pelaku kebudayaan) dalam proses konstruksi budaya sebagai praktik sosial bertalian erat dengan habitus, modal, dan ranah. Warisan budaya sebagai modal oleh Bourdieu dinyatakan sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini, yang termasuk modal budaya, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilihan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, sertifikat (gelar kesarjanaaan).

Berdasarkan pemahaman teori Praktik Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Bagus Takwin, 2009:9). Tradisi *nyastra* merupakan warisan sebagai modal budaya yang telah dipraktikkan secara turun-temurun sehingga telah menjadi kebiasaan (habitus) yang dilaksanakan dalam berbagai medan sosial (ranah) sehingga menghasilkan praktik-praktik kehidupan *pasantian* di masyarakat.

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah intelektual contohnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise, dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh.

Ada empat jenis modal yang dapat dijadikan sarana untuk mengoperasikan relasi kekuasaan sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Fasri, 2007:98). ***Pertama***, modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (yang menyangkut pendapatan dan benda-benda), dan uang yang mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. ***Kedua***, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi, baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini yang termasuk modal budaya, yakni kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilihan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, serta sertifikat (gelar kesarjanaaan). Menurut ***Ketiga***, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. ***Keempat***, modal simbolik adalah suatu bentuk modal ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi sehingga telah tersamarkan dan menyembunyikan fakta. Ia tampil dalam bentuk-bentuk modal material, yakni pada hakikatnya sumber dan efek-efeknya, seperti segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik.

Dalam konteks pengembangan kreativitas seni di Bali, keempat modal tersebut tampaknya bergelincang (bergerak secara dinamis) sehingga eksistensi modal dapat berfungsi sesuai dengan kepentingannya. Karakteristik bentuk-bentuk modal itu, menurut Bourdieu, dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Gerak modal yang dinamis menandakan bahwa modal dapat berkurang atau bertambah. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka semakin besar pula peluang untuk mengkonversi antar-modal. Misalnya, seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang sastra, tembang, agama, dan yang lainnya dapat mengkonversi ke dalam bentuk modal simbolik (prestise, status sosial, kebanggaan) atau modal ekonomi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki uang banyak (modal ekonomi) secara leluasa bisa menampilkan kedermawanannya (entah itu mendirikan sanggar, berperan sebagai sponsor, atau bersedekah,

dan sebagainya) yang bertujuan memperoleh *image* sebagai orang bijak, mendapat otoritas dan legitimasi sebagai pembela orang miskin (modal simbolik).

Jika mengacu pada pemikiran Bourdieu tersebut, esensi modal budaya adalah kreativitas dan estetika. Kreativitas berasal dari kata *creativity* yang berarti 'daya cipta, kemampuan untuk mencipta, menghasilkan sesuatu, baik berupa penemuan baru (*invention*) maupun pengembangan (*innovation*)'. Menurut Vince (dalam Wirawan, 2003:1) kreativitas berarti 'membuat yang baru dan menata lagi yang lama'. Dengan demikian, "kreativitas" berarti 'suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi ciptaan yang realistik, asli dan tidak ada duanya'. Menurut Basuki Sumartono dalam Mudra Volume 30 No. 2 menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen (menyebar tidak searah) untuk menjajagi bermacam-macam alternatif dari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dipikirkan yang dianggap sama benarnya. Kreativitas juga merupakan proses sintesis dari empat fungsi dasar yaitu berpikir, merasa, mengindera, dan merangsang yang dilakukan dengan sengaja dan sadar (2014:204).

Menurut Anderson (Suharnan, 2005:373), kriteria kreativitas orisinal mencakup dua perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif budaya. Dalam perspektif psikologi, sesuatu tindakan dikatakan baru atau orisinal apabila gagasan atau bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh kreator merasa belum pernah ada hal serupa, di samping kreator sendiri merasakan bahwa hal itu memang sesuatu yang baru baginya walaupun di tempat lain hal serupa secara kebetulan sudah ada dan sama yang tidak diketahui olehnya. Dalam perspektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau orisinal apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya hal tersebut belum dijumpai atau tidak ada sebelumnya walaupun di tempat lain hal serupa tanpa diketahui telah ada. Dalam hal ini bisa saja, suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil mengolah, memodifikasi, mengubah, menambah, mentransformasi bentuk-bentuk atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan cara pandang tersebut maka dapat diungkapkan telah terjadi berbagai bentuk-bentuk kreativitas baru yang bersumber dari aktivitas *pasantian*. *Pasantian* secara internal telah menginspirasi proses pengembangbiakan kreativitas bentuk-bentuk *pasantian* secara genetatif. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa tradisi *mabebasan* sebagai gen utama *pasantian* mampu mendorong pengembangbiakan bentuk *pasantian* yang variatif. Ada sejumlah kategori bentuk *pasantian* yang berkembang di hingga dewasa ini.

1. *Mabebasan* adalah bentuk *pasantian* tradisi yang dilakukan oleh dua orang pelaku, satu sebagai *pengwacen* (pembaca) dan satunya lagi berperan sebagai *pengartos* atau *peneges* yang menterjemahkan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa sasaran (bahasa Bali).



Gambar 1. Bentuk *mabebasan* di Pura Dok. I Km. Sudirga (2010)



Gambar 2. Bentuk *mabebasan* pada UDG Dok. Kantor Disbud Prov. Bali

2. *Gita Santi*. Konsep dasarnya masih tetap berbentuk *mabebasan* hanya saja secara materi lebih banyak menggunakan materi dari jenis tembang *sekar alit* atau macapat. Kreativitas baru yang membedakan dengan pola *mabebasan* adalah adanya upaya-upaya penataan iringan tembang menurut struktur lagu dari pola-pola *geguntangan*. Secarakemasan penyajian juga ditata mengarah pada seni presentasi estetis



Gambar 3 dan 4. Bentuk penyajian *Gita Santi* dalam ajang Kompetisi Dok. I Km. Sudirga (2009)

3. *Pasantian Taman Panasar*, secara konsep dasar merupakan pengembangan dari bentuk *Gita Santi*, dalam satu babak penyajian tembang diselingi dengan unsur dialog-dalog sebagai aktualisasitema tembang yang dinyanyikan. Didiskusikan menurut fenomena sosial yang berkembang. Bentuk iringan juga sudah dikreasikan sesuai dengan kebutuhan struktur pertunjukan. Tidak sedikit juga meng-

Prosiding Seminar

kreasikan *geguntangan* dipadukan dengan gamelan Gender Wayang, Pelegongan atau Semar Pagulingan.



Gambar. 5. Bentuk Pasantian *Taman Penasari* dari Sanggar Taman Sari Batubulan
Dok. Bali Record

4. *Pasantian Arja Negak*. Bentuk *pasantian* ini secara konsepsional tidak jauh berbeda dengan penyajian struktur drama tari Arja hanya saja dilakukan secara duduk (*negak*). Penyanyi akan menyanyikan tembag-tembang sesuai dengan stok karakter (penokohan) yang terdapat dalam dramatari arja seperti Condong, Galuh Daha, Limbur, Desak Rai, Galuh Liku, Penasar Manis, Kartala, Mantri Manis, Penasar Buduh, Wijil, dan Mantri Buduh. Dalam kaitan ini kreativitas juga dituntut terkait dengan kebutuhan naskah, sehingga mendorong pula kreativitas yang memadukan kemampuan seni sastra dan juga seni pertunjukan.
5. *Tembang Guntang* adalah salah satu bentuk kreativitas baru dalam *pasantian* yang memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi media elektronik. Format penyajian ini di tayangkan pertama kali oleh Dewata TV tahun 2009. Menurut sutradaranya Dewa Gde Suastika menyatakan sebagai berikut. "Di samping tuntutan media agar tayangan acara tidak sama, sebagai orang yang berlatar belakang sutradara, besar keinginan mengangkat tradisi *pasantian* ini agar lebih menarik dan diminati dari berbagai lapisan masyarakat"(wawancara, 21 Desember 2011). *Pasantian* yang awalnya dianggap sebagai seni arkais digarap dalam bentuk kemasan baru seni budaya pop. Narasi-narasi yang disajikan dalam *mabebasan* divisualisasikan melalui adegan tertentu dalam bentuk *video clif*.



Gambar. 6 Bentuk Pasantian *Tembang Guntang* di Dewata TV
Dok. Dewa Gde Suastika

Pasantian sebagai wujud produk kebudayaan kini menggeliat dari tatanan *pasantian* tradisi, menuju *pasantian* inovasi. Proses kreatif dilakukan tidak hanya pada tataran aspek bentuk, tetapi juga pada aspek isi dan penampilan. Dari aspek bentuk dilakukan pembaruan pada aspek penyajian yang bervariasi. Diformulasikan berdasarkan ikatan naskah menurut formatnya. Selain inovasi dalam berbagai struktur penyajian dan pola lagu, bentuk-bentuk pelawah juga terus dikreasikan dari bentuknya yang sederhana menjadi bentuk yang artistik, dan mewah. Sebagai contoh bentuk pelawah *gong pulu*, *cengceng ricik*, *klenang*, dan yang lainnya. Penampilan penyajian yang cenderung mengusung kemewahan dapat dimaknai sebagai upaya pentransformasian modal ekonomi ke dalam modal simbolik menyangkut pembentukan citra, prestise, status sosial, dan yang lainnya.

Tersedianya peluang dan kesempatan di berbagai ranah sosial memberikan motivasi munculnya spirit kreativitas. Dalam konteks ini, penyajian *pasantian* bergeliat tidak hanya pada tataran ruang ritual tetapi juga pada ruang profan seperti ruang kontestasi (lomba, parade, festival, Utsawa Dharma Gita); ruang publik (di kantor-kantor, di hotel, di tempat pameran pembangunan); dan ruang media di berbagai media elektronik baik HT, Orari, Radio, RAPI, dan Televisi. Pemanggungan *pasantian* dalam berbagai ranah yang berbeda juga akan menuntut kreativitas pola sajian dengan kemasan artistik yang berbeda pula, tidak terkecuali

kebutuhan naskah baru. Implikasinya, kesemarakan pertumbuhan *pasantian* disamping mereproduksi kreativitas genre *pasantian* yang baru juga mampu menstimulasi kreativitas dunia sastra termasuk pertumbuhan naskah-naskah baru dalam *pasantian* (Sudirga, 2014b: 971-972)

Dalam ranah seni pertunjukan unsur-unsur *pasantian* tampak jelas menjadi sumber inspirasi bagi garapan-garapan seni yang menonjolkan unsur karawitan vokal. Dalam kaitan ini dapat disimak penyajian Tari *Palawakya*, Kreasi *SandyaGita*, Kreasi *Gegitaan*, pada Pesta Kesenian Bali, *Tembang Guntang* dan ciptaan baru pada Ujian Tugas Akhir FSP ISI Denpasar.



Gambar 7 dan 8. Bentuk Sandhyagita "Swastha Jagat Bali" pada Festival Gong Kebyar PKB (2004)
Dok. Bali Record

Penutup

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas maka *pasantian* sebagai bentuk produk karya seni yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan unsur-unsur seni yang kompleks memberikan ruang dan sumber inspirasi peluang kreativitas yang luas bagi seni pertunjukan. *Pasantian* menginspirasi terwujudnya reproduksi genre seni *pasantian*, kreativitas seni pertunjukan dari pementasan yang pasif ke arah performatif (presntasi estetis), dan menstimulasi terciptanya naskah-naskah baru melalui kreativitas dunia sastra. *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*.

Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gde. 2012. "Gandarwa Weda : Kualitas Seni dan Pendidikan Karakter" Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Gandharwa Weda Fakultas Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia, di Hotel Niki, Denpasar, 25 Agustus 2012.
- Agastia, Ida Bagus Gde. 2015. "Padma Hati Istana Dewi Keindahan" Makalah disajikan dalam rangka Seminar Estetik yang diselenggarakan Galeri Nasional Indonesia di Gedung Cita Kelangen, ISI Denpasar, tanggal 18 September 2015.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta : JUXTAPOSE.
- Gandadiputra, Mulyono. 1983. "Kreativitas" dalam *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Harker, Richard dkk. 1990. *An Untroduction to the Work of Pierre Bourdeu: the Practice Theory (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdeu)* (penerjemah: Pipi:Maizeir). Yogyakarta : Jalsutra.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mantra, I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Sukaya Sukawati (ed.). Denpasar : Upada Sastra.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suasthi Wijaya Bandem, NLN. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: Stikom Bali.
- Sudirga, I Komang. 2007. "Spirit Nilai-Nilai Luhur dalam Tembang Macapat" dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Sudirga, I Komang. 2012. "Kebangkitan Pasantian Pada Era Globalisasi" Disertasi untuk meraih Gelar Doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Sudirga, I Komang. 2014a. "Rekontekstualisasi Pasantian Pada Era Globalisasi" Prosiding Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh ICTM PASEA, 18 Juni 2014.
- Sudirga, I Komang. 2014b. "Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas dan Implikasinya Terhadap aktivitas Pasantian di Bali" dalam *Ragam Wacana, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartono, Basuki. 2015. "Pencitraan Aura Magis Refleksi Karisma Estetik Pamor Keris dalam Seni Lukis" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 30 No. 2 Mei 2015. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Takwin, Bagus. 2009. *Habitus x Modal +Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalsutra.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius
- Wirawan, I Putu Gde. 2003. "Kreativitas Perlindungan dan Penghargaan Hak-hak Intelektual dan Hak-hak Budayawan" Makalah disajikan dalam rangka Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXV, di Gedung Pusdok Lata Mahosadi STSI Denpasar, 21 Juni 2003.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kalangawan Selayang Pandang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Prosiding Seminar

Lampiran

Bentuk bentuk penyajian kreasi seni pertunjukan yang bersumber dari pasantian.



Gambar 9 dan 10. Bentuk Tembang Guntang versi FSP dengan lakon "Jaya Prana", dan "Kang Cing Wie" di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar 24 Juli 2011
Dok. Fakultas Seni Pertunjukan



Gambar 11. Bentuk Gegitaan Interaktif di RRI Gambar 12. Bentuk penyajian Gita Santi di Bali TV
Dok. : Chelsea Dawn Edwadson (2012) Dok. Darma Putra (2012)



Gambar 13. Kreasi Pelawah Cengeng
Dok. I Komang Sudirga



Gambar 14. Kreasi Pelawah Gong Pulu
Dok. I Komang Sudirga

Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi Kreativitas Seni Pertunjukan

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10%